

alfalah

MAJALAH KELUARGA ISLAMI

Menyatukan Hati dalam Ikatan Suci

EKONOMI

Beribadah
dalam Bekerja

PARENTING

Aktivitas Sebelum
Makan Bersama Anak

KEKINIAN

Izin Penggunaan Darurat

Scan untuk majalah digital:



EDISI
FEBRUARI
2021

JUMLAH DONATUR

7143

SIAPA MENYUSUL?

Rekening donasi: BNI Syariah: 5757000004 (yatim), 5857000000 (zakat),
BNI Syariah: 5757585855 (infaq), BTN Syariah: 7061002216,
Muamalat: 7110029306, BSM: 7732773279

Sejak tahun lalu, pandemi Covid-19 mulai berjangkit di negeri kita. Hingga saat ini pun belum diketahui kapan wabah ini akan berakhir. Untuk menindaklanjuti peristiwa luar biasa ini, ditetapkanlah serangkaian aturan baru yang bertujuan menghindarkan kita dari virus tersebut, seperti memakai masker dengan benar, mencuci tangan dengan sabun, dan menjaga jarak. Kita mengerti bahwa aturan itu dirancang, ditetapkan, dan ditegakkan demi kemaslahatan bersama. Maka, kita berusaha mematuhi.

Sejatinya, begitu pula dengan berbagai aturan yang lain. Di mana-mana ada aturan, mulai di lingkungan kerja sampai di tempat ibadah; mulai urusan pribadi sampai persoalan antarnegara; terlebih lagi aturan yang dibuat oleh Allah *subhanahu wa ta'ala*. Di manakah aturan Allah yang harus kita patuhi itu berada? Kita bisa membacanya dalam surah Al-Furqan ayat 1, "*Mahasuci Allah yang telah menurunkan Furqan (Al-Qur'an) kepada hamba-Nya (Muhammad) agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam (jin dan manusia).*" Amar (perintah) dan larangan dalam Al-Qur'an itulah aturan yang diturunkan Sang Khalik untuk hamba-hamba-Nya, tidak hanya demi kesejahteraan kehidupan mereka di dunia, tetapi juga kebahagiaan di akhirat kelak.

Kemudian, dalam surah An-Nisa ayat 59, Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman, "*Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul-(Nya), dan para pemimpin di antara kamu. Kemudian, jika kamu berselisih pendapat tentang sesuatu, kembalikan ia kepada Allah dan Rasul-Nya jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan Hari Akhir. Yang demikian itu lebih utama dan lebih baik akibatnya.*" Artinya, kepatuhan pada aturan-aturan di lingkungan kita, sepanjang tidak bertentangan dengan aturan Allah dan Rasul, juga bisa bernilai ibadah dalam rangka mengamalkan isi ayat ini. Menegakkan aturan pun bisa bernilai ibadah jika senantiasa kita niatkan untuk taat kepada Allah, Rasul, dan pemerintah.

Sebagai bentuk refleksi atas kepatuhan kita pada aturan-aturan yang ada, mari kita tanyakan kepada diri sendiri apakah Al-Qur'an saat ini masih sekadar menjadi bacaan bagi kita atau benar-benar sudah menjadi pedoman kita dalam menjalankan aktivitas sehari-hari? Jawabannya ada di dalam diri kita. Mari meningkatkan keakraban dengan Al-Qur'an dengan lebih sering membacanya dan mempelajarinya agar kita lebih memahami aturan-aturan yang ditetapkan Allah *subhanahu wa ta'ala*. Setelah itu, kita ikuti dengan keteguhan komitmen untuk melaksanakannya. *Wallahu a'lam bisshawab.*

Taat Aturan sebagai Bentuk Ibadah

M. Fandi Bakhtiar, S. Pd.
Direktur YDSF Malang



Foto: SYF

- 2 INSPIRASI
- 4 BAHASAN UTAMA
- 8 SAHABAT AL FALAH
- 10 KESEHATAN GIGI
- 12 EKONOMI
- 14 PARENTING
- 16 PROGRAM CORNER
- 20 GEMERICIK
- 23 PERNIK SEDEKAH
- 26 KAJIAN
- 29 DOA
- 30 KEKINIAN
- 32 SIRAH NABAWI
- 34 BISNIS
- 36 LAPORAN KEUANGAN
- 37 LAPORAN PENERIMA MANFAAT
- 38 AGENDA
- 42 SUPERKIDS



BAHASAN UTAMA
Menyatukan Hati dalam Ikatan Suci



EKONOMI
Beribadah dalam Bekerja



PARENTING
Aktivitas Sebelum Makan Bersama Anak



KEKINIAN
Izin Penggunaan Darurat

YDSF Malang, Lembaga Amil Zakat Nasional sesuai S.K Menteri Agama No.524 Tahun 2016, NPWP 02.807.974.7-623.000 | PEMBINA: ketua: Drs. Dasuki, MM, MSc, Dr.H.Ahmad Djalaluddin, Lc, MA, Prof. dr. Moh. Arief, MPh, Drs. H.A Hamid Syafei | PENGAWAS: ketua: Hanief Zam - Zam, S.E, M.M, anggota: H.A. Farid Khamidi, Lc, Ir. Muhammad Nur | PENGURUS: ketua: dr. Agus Chairul Anab, SpBs, sekretaris: Agung Wicaksono, S.T, bendahara: Ahmad Hunaifi, S.H | PIMPINAN UMUM: M. Fandi Bakhtiar, S. Pd., | PELAKSANA REDAKSI: Baihaqi, editor bahasa: Ahmad Husni, Anggi, staf wartawan & fotografer: Syifa, distribusi: Nur Hidayat, Hudi, Bagus, Igun, Sholeh A., layouter: Fiki Ahmadi, ilustrator: Syifa, Nugraha, Anggi. | PENERBIT: Yayasan Dana Sosial Al Falah Malang, alamat redaksi: Jl. Kahuripan 12 Malang, telp 0341-340327, 081333951332, fax 0341-340349, email: malang@ydsf.org, Telegram: sahabatalfalah, Twitter/Facebook/Instagram: ydsf.peduli, Youtube: YDSF peduli, website: www.ydsfpeduli.org

Menyatukan Hati dalam Ikatan Suci

Narasumber:

**Ustad H. A. Farid Hamidi, Lc,
Mubaligh & Penghulu KUA
Sukun kota Malang**

Pada Edisi Januari lalu, kita telah mulai membahas tentang sebuah proses yang harus dilalui oleh setiap muslim yang sudah berniat untuk menikah, yakni proses ta'aruf. Proses yang mengharuskan dua orang calon pasangan untuk bisa mengenal lebih jauh dengan cara yang syar'i tanpa melanggar aturan syariat, sehingga akan ada keberkahan dari setiap proses yang akan dijalaninya.

Di Edisi kedua kali ini, kita akan melanjutkannya dengan tema yang merupakan tahapan lanjutan dari proses ta'aruf yakni tentang pernikahan, bersama narasumber yang cukup Kompeten di bidangnya yakni Ustadz H. A. Farid Hamidi, Lc, Mubaligh yang juga menjabat sebagai penghulu KUA Sukun kota Malang.

Kita akan awali dengan salah satu firman Allah subhanahu wata'ala, "Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang..." (QS. Ar-Rum [30]:21).

Serta 2 hadits dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam yang mungkin juga cukup sering didengar, "Wanita dinikahi karena empat perkara. karena hartanya, keturunannya, kecantikannya, dan agamanya. Maka pilihlah wanita yang taat beragama, niscaya engkau beruntung." (HR. Bukhari)



Ustad Farid

Foto: SF

"Jika datang kepada kalian seorang lelaki yang kalian ridhai agama dan akhlaknya, maka nikahkanlah ia. Jika tidak, maka akan terjadi fitnah di muka bumi dan kerusakan yang besar." (HR. At-Tirmidzi)

Sebagai sebuah akad yang mulia, dan ikatan suci yang sakral, pernikahan atau perkawinan dalam Islam telah dibentengi dengan rambu-rambu tanggung jawab dan disematkan kepadanya berbagai sifat keagungan dan kemuliaan yang membedakannya dengan akad-akad lainnya. Islam juga telah mengangkat pernikahan di atas segala kewajiban lain yang mengikat manusia dalam urusan hidupnya.

Ustadz Farid menjelaskan bahwa setiap pernikahan sebenarnya adalah sesuatu hal yang menjadi idaman setiap manusia, baik muslim atau muslimah. Tentunya ketika menikah dan membangun sebuah rumah tangga, kita semua menginginkan bahwa tujuan utama dari pernikahan ini karena Allah dan berharap menjadi sebuah keluarga yang sakinah ma waddah wa rahmah. Lantas bagaimana cara agar bisa menjadi sakinah ma waddah wa rahmah?

"Sakinah secara bahasa adalah tenang. Artinya masing-masing pasangan baik suami atau istri harus mampu memberikan sebuah ketenangan. Baik dari ucapan, sikap dan tingkah laku," ujar ustadz Farid melanjutkan. "Ketika berkata harus tenang dan menenangkan, ketika istri gundah dan gelisah, sang suami harus hadir sebagai seorang penenang baginya, pun sebaliknya. Sedangkan mawaddah artinya cinta kasih dan wa rahmah yakni kasih sayang, seperti yang Allah sampaikan dalam surat Ar-Rum ayat 21 di atas," tuturnya.

Al-Qur'an mengilustrasikan pernikahan dengan sifat sakral yang tidak pernah dipergunakan dan diberikan untuk mensifati akad-akad yang lainnya, yaitu menyebutnya sebagai, "ikatan atau perjanjian yang kuat" (mitsāq ghalīz). Allah subhanahu wa ta'ala berfirman: "Bagaimana kalian akan mengambil sebagian dari mahar itu kembali, padahal sebagian kalian telah bergaul (bercampur) dengan yang lain sebagai suami-istri. Dan mereka (istri-istri kalian) telah mengambil dari kalian perjanjian yang kuat." (QS. an-Nisa' [4]: 21).

Ini berarti, setelah perjanjian yang kokoh ini diucapkan dan dipersaksikan, seorang laki-laki dan wanita yang mengikat perjanjian suci tersebut telah resmi menjadi pasangan suami istri, dimana sebelumnya mereka adalah dua individu berbeda yang memiliki kehidupan masing-masing dan tidak saling terikat antara satu dengan yang lainnya.

Secara kodrat insani dan hitungan jumlah mereka tetap sebagai individu yang berbeda jenis. Namun, dalam timbangan hakikat mereka adalah dua sejoli yang telah berikrar dengan satu janji. Karena itu, yang satu mewakili yang lainnya, dan dengan pundaknya ia menanggung harapan-harapan dan beban pihak lain.



Kuat dan kokohnya ikatan pernikahan tersebut juga digambarkan Allah subhanahu wa ta'ala dengan ungkapan yang menawan lainnya: "Mereka (istri-istri) itu adalah pakaian bagi kalian, dan kalian pun adalah pakaian bagi mereka." (QS. al-Baqarah [2]: 187)

Ungkapan indah ini mengisyaratkan makna mendalam tentang kesatuan, penjagaan, pengamanan, dan perhiasan yang hendak diwujudkan oleh setiap pasangan untuk dipersembahkan kepada pasangannya. Islam memberikan perhatian ekstra terhadap jalinan ikatan jiwa dan ruh antara pasangan suami istri. Perhatian Islam juga sangat optimal dalam mengokohkan ikatan yang telah tersimpul dengan kuat di antara keduanya. Akhirnya di antara keduanya tumbuh ikatan yang kokoh, dan hubungan teguh yang didasari oleh rasa kasih sayang dan keharmonisan hati, yang mampu

menjaganya dari perbuatan keji dan munkar. Padahal mereka berdua berasal dari satu jiwa yang diikat oleh karakternya masing-masing.

Ustadz farid juga membuat sebuah ungkapan bahwa kata "SUAMI" itu sebenarnya memiliki arti yakni Selalu Usaha Agar Membahagiakan Istri. Membahagiakan ini bisa berasal dari berbagai hal, baik dari ucapan, perlakuan, sikap, serta tingkah laku suami harus selalu bisa membuat istri bahagia. Meskipun bagi pasangan yang baru menikah terkadang membutuhkan proses atau adaptasi, tapi harus selalu ada U yakni usaha agar bisa terbiasa memberikan kebahagiaan.

Upaya maksimal terhadap pengokohan ikatan dan hubungan suami istri dengan dilandasi cinta dan kasih sayang secara timbal balik. Pada akhirnya

pernikahan adalah sebuah perjanjian yang dilakukan dan dipersaksikan oleh suami-istri sendiri. Sehingga yang satu akan bekerja demi yang lain, sedang yang satunya akan mendukung dan menguatkan yang lainnya agar keduanya mampu mencapai kebahagiaan bersama, atau bahkan puncak kebahagiaan yang telah lama diidam-idamkan.

Dalam pernikahan, kedua pasangan juga harus memunculkan atau mendominasi semangat untuk memberi bukan menuntut, jelas ustadz farid melanjutkan. Keduanya harus bisa memberikan atau mempersembahkan sesuatu yang terbaik. Karena jika saling menuntut, maka rasa kekecewaan akan mudah muncul dan bisa berujung pada pertengkaran bahkan perceraian. Sesuai dengan hadits Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, "Sebaik-baik kalian adalah orang yang paling baik bagi keluarganya. Dan aku orang yang paling baik bagi keluargaku" (HR. At Tirmidzi)

Hal ini mengindikasikan bahwa setiap hal yang terkait erat dengan pasangan suami-istri dan hubungan interaksi di antara keduanya berawal dan muncul dari sini, rasa tenteram (sakinah) dan kasih sayang (rahmah). Sebuah keluarga yang direpresentasikan dan diperankan dengan baik oleh suami-istri adalah jama'ah atau komunal pertama yang darinya terbentuk sebuah masyarakat. Oleh karena itu, demi tegaknya urusan jama'ah ini dan demi kebaikan kondisinya, haruslah ada seorang pemimpin yang ditaati yang mampu mengatur segala urusan dan memenej setiap perilaku, serta mengarahkan biduk rumah tangganya dengan arah yang tepat dan untuk menuju sasaran yang tepat pula.

Sedangkan seorang wanita telah dipersiapkan Allah subhanahu wa ta'ala dengan fitrahnya sebagai istri yang memang diciptakan untuk mengandung, melahirkan, dan mengasuh, serta menata urusan rumah tangganya. Sementara, laki-laki atau suami dengan segala kekuatan fisik dan kelebihan akalinya, serta kesempurnaan pikirannya, ia lebih tepat untuk memegang kendali kepemimpinan keluarga dan yang bertanggung jawab memenuhi kebutuhan hidup, serta yang bertugas menjaga dan membela keluarga tersebut. Ia juga bertugas untuk memenuhi kebutuhan prinsip dalam hidup, yaitu rasa aman dan ketenangan. Allah subhanahu wa ta'ala berfirman: "Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karenanya Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka." (QS. an-Nisa' [4]: 34).

akan dapat menuntun mereka (suami-istri) kepada kebaikan dan ketakwaan. Artinya, setiap pasangan akan memperoleh kebahagiaan, pertolongan, dan kedamaian, tentunya jika mereka bertakwa kepada Rabbnya demi pasangannya. Atau jika mereka berkeinginan kuat untuk saling menegakkan hubungan di antara keduanya atas dasar keikhlasan dan kejujuran. Karena hubungan rumah tangga yang mereka bangun dimaksudkan hanya untuk saling bekerja sama demi mencapai kondisi yang lebih ideal, sehingga masing-masing akan mendapatkan apa yang menjadi keinginan, obsesi, dan idealitanya.

Bangun Empati di Tengah Pandemi



Foto: Dok. Pribadi

Mewabahnya virus Corona telah berimplikasi secara nyata di berbagai aspek kehidupan manusia di hampir seluruh belahan dunia, tak terkecuali di Indonesia. Terlebih di sektor ekonomi. Kebijakan pemerintah dengan menerapkan pembatasan-pembatasan tertentu di beberapa bidang sebagai langkah dalam memutus penyebaran virus Corona berimplikasi pada goyahnya sektor ekonomi.

Banyak masyarakat kalangan bawah yang berpenghasilan pas-pasan dan menggantungkan hidupnya kepada penghasilan harian yang di dapat, seperti tukang ojek, pengayuh becak, tukang parkir dan masih banyak yang lainnya. Hal tersebut yang menggerakkan banyak komunitas sosial untuk turut

berpartisipasi mengulurkan tangan membantu meringankan beban saudara-saudara kita yang terdampak pandemi covid-19 saat ini. Salah satu komunitas sosial di Malang yang diberi nama SEJUTA ini juga tidak mau tinggal diam, seperti apa yang disampaikan oleh Dedy Pungky, koordinator komunitas SEJUTA.

"Sejak diberlakukannya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) oleh pemerintah, relawan SEJUTA telah menyalurkan kurang lebih 2000-an paket Sembako yang di distribusikan secara rutin pada hari Jumat pada setiap minggunya. Termasuk pada bulan suci ramadhan 1441 H tahun lalu, relawan SEJUTA juga membagikan nasi kotak dan paket takjil kepada para



Foto: Dok. Pribadi

musafir, jamaah masjid, pengguna jalan dan kaum dhuafa lainnya untuk buka puasa", pungkasnya.

Komunitas sosial "SEJUTA" (SedEkah Jumat penUc cinTA) yang ada di wilayah Singosari Malang Jawa Timur ini berawal dari rutinitas kegiatan perorangan yang seiring waktu berjalan terus berkembang menjadi terbentuknya sebuah komunitas SEJUTA.

Kegiatan SEJUTA ini bukanlah kegiatan yang hanya ada saat Pandemi virus Corona. Kegiatan ini sudah rutin dilaksanakan bahkan jauh hari sebelum Corona mewabah dalam beberapa bulan terakhir," ujar Anis, salah satu pendiri SEJUTA.

"Sebenarnya tujuan awal dari terbentuknya komunitas ini adalah bersedekah untuk berbagi kebaikan kepada sesama dalam bentuk berbagi makanan kepada mereka yang kurang beruntung atau hidup dalam kesusahan, berbagi nasi kotak atau nasi bungkus di masjid-masjid yang dilakukan secara rutin setiap hari Jumat dengan sasaran masjid yang selalu berganti-ganti setiap minggunya," tuturnya.

Namun, seiring dengan fenomena Pandemi Virus Corona, dimana himbauan dan anjuran pemerintah dengan memberlakukan pembatasan-pembatasan untuk memutus mata rantai peredaran virus



Foto: Dok. Pribadi



Foto: Dok. Pribadi



Foto: Dok. Pribadi

Covid-19, termasuk diantaranya meniadakan Shalat Jumat, maka komunitas sosial SEJUTA berinisiatif mengalihkan sasaran penyaluran sedekah dalam bentuk membagikan Paket Sembako kepada sasaran terpilih, "jelasnya.

Pentingnya Mencegah Virus Corona dengan Menjaga Kebersihan Mulut dan Gigi



Pengasuh Rubrik:
drg. Rizqi Aulia

Kirim pertanyaan Anda, ketik: jeniskonsultasi # nama # umur # jeniskelamin # email # no.tlp # isi pertanyaan, kirim ke: 081 333 951 332 (sms/wa), atau email ke: malang@ydsf.org

Virus corona yang sudah setahun ini mewabah, membuat setiap orang terbiasa untuk melakukan pola hidup sehat guna mencegah tertular Covid 19. Namun ada 1 hal yang sering dilewatkan dan kurang diperhatikan dalam pencegahan penularan virus corona yaitu kebersihan mulut.

Mulut merupakan salah satu jalur virus corona bisa masuk ke tubuh. Selain itu melalui droplet/percikan dari cairan yang berasal dari mulut, virus corona ini bisa ditularkan ke orang lain. Sehingga menjadi sangat penting jika pencegahan penularan virus ini dilakukan dengan menjaga kebersihan mulut.

Kebersihan mulut seperti apa yang dimaksud? Tentunya kebersihan yang dilakukan rutin setiap hari dengan menggosok gigi dua kali sehari setelah sarapan dan sebelum tidur. Selain itu penggunaan obat kumur antiseptic yang mengandung Povidon iodine, dapat efektif membunuh virus corona yang ada di mulut.

Berdasarkan hasil penelitian laboratorium yang dilakukan oleh Duke, National University Singapore, Povidon iodine mampu membunuh 99,99 persen virus COVID-19 dalam waktu 30 detik.

Selain itu, penelitian lainnya yang dilakukan oleh Tropical Infectious Diseases Research and Education Centre (TIDREC) juga menemukan kandungan Povidon iodine dari Mouthwash and Gargle BETADINE terbukti bisa membunuh 99,999 persen virus COVID-19 dalam waktu 15 detik.

Pemakaian obat kumur yang mengandung povidon iodine dengan cara gargling (dikumur di area pangkal tenggorokan) terutama setelah keluar rumah dan untuk pasien covid, merupakan salah satu pencegahan terhadap infeksi virus corona.

Dengan disiplin dan menerapkan pola hidup sehat, diharapkan kita bisa memutus rantai penularan covid 19 dan pandemi ini dapat segera berakhir.



Beribadah dalam Kerja



Foto: Freepik Premium



Pengasuh Rubrik:
Dr. H. Ahmad Djalaluddin, Lc. MA

Kirim pertanyaan Anda, ketik: jeniskonsultasi # nama # umur # jeniskelamin # email # no.tlp # isi pertanyaan, kirim ke: 081 333 951 332 (sms/wa), atau email ke: malang@ydsf.org

Generasi sahabat Nabi -shallallahu `alaihi wa sallam- dikenal ahli ibadah. Mereka memahami bahwa tujuan hidup ini adalah mengabdikan kepada Allah -ta`ala. Generasi pasca sahabat memiliki pemahaman yang sama, bahwa ibadah adalah misi hidupnya. Para tokoh seperti Abu Bakar, Abdurrahman bin Auf, Imam Abu Hanifah, Sufyan al-Tsauri, Imam Syafii, Ibnu Mubarak dan lainnya dikenal sebagai sosok yang taat kepada Allah -ta`ala. Kendatipun demikian, mereka

dikenal sebagai orang-orang yang sukses dalam bisnis. Mereka dikenal dermawan yang menginfakkan hartanya dalam jumlah besar.

Dikisahkan bahwa Abdurrahman bin Auf memilih berdagang di pasar dari pada menerima tawaran pemberian Saad bin Rabi'. Abdurrahman yang dipersaudarakan dengan Sa'ad mendapat tawaran harta dari Sa'ad. Tetapi Abdurrahman menolak. Sahabat Nabi itu memilih mandiri dengan berdagang di pasar. Sikap ini didasari pemahaman dan keyakinan bahwa bumi ini telah didesain agar mudah dikelola dan digali rizkinya. Demikian pula dengan waktu, Allah telah mengkhususkan waktu tertentu (siang) sebagai *ma'aasyaa*, waktu untuk mencari rizki (QS. Al-Naba': 11). Allah juga menundukkan angin dan lautan agar kapal berlayar sehingga manusia bisa melakukan perdagangan (QS. Al-Isra': 66) dengan jangkaun yang luas (ekspor-impor). Para Nabi yang mulia juga sibuk bekerja bahkan dikenal dengan

profesi dan pekerjaan tertentu.

Nilai penting yang dapat digali dari pola hidup orang-orang mulia ini adalah *ittizan* (keseimbangan). Mereka mampu menjaga keseimbangan antara ibadah dan kesibukan mengejar dunia. Keseimbangan dalam kehidupan mereka tidak berarti memisahkan antara ibadah dengan kerja. Keseimbangan tidak bermakna bahwa ketika beribadah mereka mengingat Allah, sedangkan saat bekerja mereka mengejar harta semata. Tetapi, keseimbangan terjadi ketika dalam ibadahnya mereka mengingat Allah, demikian pula dalam aktifitas dunianya mereka mengingat dan merasakan kebersamaan Allah -ta`ala. Karena ruang ibadah bagi mereka tidak terbatas di ruang *mihrab*, tetapi merambah ke dunia pasar dan profesional.

Keseimbangan model generasi emas ini tidaklah mudah. Secara faktual, sering terjadi bahwa di saat menjalani ritual ibadah, hati kehilangan Allah ta`ala. Apalagi dalam kerja atau ketika berada di pasar, hingar bingar transaksi atau suara-suara menutupi diri untuk menghadirkan Allah -ta`ala- ke dalam hati. Shalat khusyu' sulit dilakukan apalagi berbisnis dengan khusyu'. Padahal kesempurnaan *ubudiyah* (penghambaan) kepada Allah terjadi ketika seorang hamba mengenal dan mengingat Allah pada semua aktifitasnya. Ketika shalat seorang hamba dituntut untuk mengagungkan Allah, demikian pula di saat berbisnis dan bekerja dituntut menghadirkan *Al-Raaziq* (Allah Pemberi Rizki).

Beberapa ikhtiar yang dapat dilakukan guna meraih ubudiyah yang sempurna dalam dunia kerja adalah sebagai berikut:

Pertama, menekuni pekerjaan yang halal

Ketika para sahabat meragukan kebolehan bisnis di saat musim haji, Al-Qur'an menegaskan bahwa tak ada dosa mencari karunia Allah meskipun mereka tengah menunaikan rukun Islam kelima itu (QS. Al-Baqarah: 198; HR. Al-Bukhari). Haji merupakan ibadah murni (*mahdhab*) yang memiliki maksud *ta'dhimu sya'airillah* (mengagungkan syi'ar Allah), tetapi Al-Qur'an mengizinkan jamaah haji melakukan aktifitas bisnis yang halal. Pekerjaan dan bisnis halal tidak menjadi penghalang beribadah kepada Allah bahkan ketaatan kepada perintah menekuni profesi halal bagian dari pengabdian kepada Allah -ta`ala.

Kedua, motivasi yang tulus dan niatan yang baik ketika menekuni pekerjaan yang halal.

Rasulullah -shallallahu `alaihi wa sallam- meluruskan pemahaman para sahabat yang menganggap bahwa tubuh yang sehat dan kuat lebih baik bila digunakan untuk berperang. Rasulullah menyatakan bahwa jika

fisik yang kuat dan sehat digunakan untuk bekerja mencari harta demi memenuhi kebutuhan orang tuanya yang sepuh, atau anak-anaknya yang masih kecil, atau bahkan untuk dirinya, maka dia (telah berjuang) di jalan Allah. Akan tetapi, bila motivasi bekerja atau berbisnis demi menumpuk kekayaan dan memamerkannya, maka dia berada di jalan setan.

Nabi Muhammad -shallallahu `alaihi wa sallam- mengajarkan bahwa bekerja dan mencari harta tidak berarti jauh dari Allah. Bahkan orang yang bekerja pada hakikatnya berada di jalan Allah, yaitu ketika niat dan motivinya tepat untuk kebaikan diri dan keluarganya.

Ketiga, pekerjaan yang ditekuni tidak membuat lupa kepada kewajiban ibadah *mahdhab* (murni), terutama shalat dan kewajiban sosial (*silaturrahim*).

Diakui, bahwa pekerjaan sering membuat terlenu. Kesibukan mencari harta kadang membuat lupa waktu bahkan lupa kewajiban. Allah -ta`ala- memberikan apresiasi kepada orang-orang yang sibuk bekerja tetapi ia tetap menunaikan kewajiban ubudiyah yang menjadi misi hidupnya (QS. Al-Nur: 37-38). Apresiasi dari Allah ini sekaligus menjadi kiat penting dalam menjaga keberadaan kerja dan profesi sebagai pengabdian kepada Allah. Sehingga bagi kalangan profesional, pebisnis, atau lainnya yang memiliki kesibukan dunia, harus mengingat bahwa sesibuk apapun haruslah tetap shalat ketika waktunya tiba, membayar zakat apabila harta yang dihasilkan mencapai nishab, dan terus berdzikir dan mengingat Allah di tengah kesibukan mengejar harta, serta silaturrahim menjalin persaudaran.

Keempat, berusaha bekerja terbaik dengan mendayagunakan segala potensi yang ada.

Allah menghendaki para hamba agar melakukan segala sesuatu yang halal dengan cara terbaik. Ibadah murni (shalat, zakat, haji) atau ibadah pengabdian dalam profesi dan pekerjaan bagian dari ujian yang ditetapkan. Dalam ujian kehidupan ini Allah menghendaki *ahsanu amalan* (amal atau kerja terbaik) (QS. Al-Mulk: 2). Bila ibadah ditunaikan dengan cara terbaik, dan bila pekerjaan ditunaikan dengan cara terbaik, maka itulah *ahsanu amalan* yang diinginkan oleh Allah sebagai ukuran hidup sukses di dunia dan akhirat.

Bila bekerja merupakan *ubudiyah* (pengabdian) kepada Allah, bila bekerja merupakan kesibukan orang-orang mulia, maka tak ada alasan menganggur tanpa kerja. Bila bumi yang luas telah dimudahkan oleh Allah bagi manusia untuk mencari penghidupan, maka tak ada alasan mengatakan tak pada peluang kerja di muka bumi ini. Bekerjalah karena bekerja adalah ibadah.

Wallahu a`lam bisshawab